

INTERAKSI SOSIAL EKONOMI CACAT NETRA DI PANTI PIJAT BAGAS WARAS PAPRINGAN YOGYAKARTA

Mahyuzar Rahman⁴

Abstract : *This research highlights three disabled (blind) people in the term of their ways in dealing with their shortcoming in earning their livelihood and the way they interact with their surrounding, socio-economically and socio-religiously. It is found that they have the ability to meet they daily needs by "massaging people". Eventhough they have shortcomings, in fact, they have the ability to adapt to their surroundings externally and with their fellow masseurs internally. They interact economically, socially as well as, religiously in line with the social interaction patterns such as cooperation, conflict, competition or accommodation.*

Key words: *Interaksi Sosial.*

Manusia mampu mengubah nasibnya dengan membangun dirinya yakni dengan secara terus menerus mengadakan usaha untuk perbaikan-perbaikan dan perubahan-perubahan menuju suatu kemajuan.

Setiap orang mempunyai kekuatan yang tak ternilai yang dapat dipergunakan, dipakai dan dikembangkan untuk ditransfer keluar dari tubuhnya untuk tujuan-tujuan kehidupannya. Dalam hal ini, manusia diberikan bekal yang sama oleh penciptanya Tuhan Yang Maha Esa berupa modal dalam jiwa dan raganya, alokasi waktu waktu yang sama dan juga tersedia kesempatan yang tidak terbatas dalam

⁴ Mahyuzar Rahman adalah dosen Fakultas Tarbiah IAIN STS Jambi

mengembangkan diri dan mengisi kehidupannya. Kemampuan dan keberuntungan dalam mengelola waktulah yang akan membedakan hasil usaha mereka.

Setiap manusia, dalam kehidupannya, terutama untuk mengejar kehidupan yang lebih baik, dihadapkan kepada suatu keharusan untuk mencari nafkah. Cara satu-satunya untuk mencari nafkah tersebut adalah dengan bekerja, yang dalam hal ini berarti mempergunakan segala kemampuan, termasuk kemampuan pisik dan pikiran, untuk memproduksi, membuat atau menghasilkan sesuatu, baik secara langsung ataupun secara tak langsung. Seseorang, apakah itu ia seorang pengusaha atau karyawan, tentunya mempunyai tujuan dalam kerjanya, kegiatannya dan usahanya. Maksud dan tujuan boleh berbeda, tetapi tujuan akhirnya tetap sama yaitu memperoleh penghasilan (Abidin,1994: 12).

Tapi, terdapat suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah, bahwa dalam bekerja tersebut manusia dapat melakukannya apabila terpenuhi semua syarat-syarat yang dibutuhkan. Salah satunya adalah syarat yang berhubungan dengan kesempurnaan anggota tubuh yang akan dipergunakan sebagai komponen penting untuk bisa melaksanakan kerja tersebut. Maka, walaupun bisa juga bekerja, akan tetapi bagi mereka yang mempunyai cacat tubuh misalnya, hal tersebut akan menjadi halangan bagi mereka, sehingga mereka tidak bisa bekerja secara leluasa dibandingkan dengan mereka yang sehat jasmani/ pisiknya.

Terdapat berbagai sebab yang mengakibatkan terjadinya suatu kecacatan tubuh, seperti cacat pembawaan (sejak lahir) ataupun kecacatan yang di sebabakan poleh unsur alam seperti terkena musibah di saat gempa, gunung meletus, banjir dan sebagainya. Pada masa modern dewasa ini, kecacatan sudah lebih banyak disebabkan oleh kejadian-kejadian seperti kecelakaan bermobil, perang dan sebagainya. Kecacatan disini bukan ditekankan hanya pada hilangnya suatu anggota tubuh semata, sebab jika ada anggota tubuh yang hilang tetapi tidak mengurangi pungsinya, maka pada dasarnya dalam kehidupan tidaklah terlalu menjadi masalah. Daun telinga yang hilang tetapi pendengaran pemiliknya tetap baik pada dasarnya tidak menjadi masalah serius pada pemiliknya, dan dalam keadaan seperti ini, mereka masih dapat melakukan

pekerjaan berat yang tidak bisa dilakukan oleh orang yang patah kakinya. Permasalahan terpenting yang mungkin terjadi pada orang yang cacat telinganya seperti di atas yang paling mungkin adalah perasaan rendah diri, perasaan malu dan sebagainya. Akan tetapi ia tetap dapat bekerja keras seperti menjadi buruh bangunan. Menjadi buruh butuh tenaga besar untuk mengangkat barang, bukan butuh telinga (Magnal, 1992: 46).

Apa yang telah disebutkan di atas pada dasarnya adalah sebahagian kecil dari cacat yang dikategorikan kepada cacat jasmani. Cacat jasmani secara luas terbagi kepada 5 macam yaitu: 1) Cacat tubuh, seperti tangan buntung, kaki buntung dan lainnya; 2) Cacat dalam indera, yang terdiri dari: Tuna Netra, Tuna Wicara, Tuna Rungu; 3) Cacat Mental; 4) Cacat Gangguan Jiwa; dan 5) Cacat Sosial: Tuna Susila, Tuna Karya.

Diakui atau tidak, berbagai efek kecacatan tubuh akan mempengaruhi kehidupan mereka yang cacat tersebut, baik secara ekonomi ataupun secara social mereka. Satu diantara effect terpenting adalah bahwa kecacatan tersebut akan berpengaruh terhadap cara mereka mencari kerja, dalam hal ini mereka cara *memenuhi kehidupan ekonomi*. Misalnya, bagaimana cara mereka yang cacat netra bekerja? Atau lapangan kerja apa yang cocok untuk mereka?, atau yang lebih ekstrem, adakah orang yang mau memperkerjakan mereka?

Seiring dengan kemajuan zaman sekarang ini, masalah lapangan kerja merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat sendiri. Tidak seimbangnyalulusan atau angkatan kerja dengan kemampuan mereka yang lulus dan pemerintah dalam penyediaan lapangan kerja menyebabkan terjadinya banyak penganggur yang menjadi beban dan dilemma bagi bangsa ini. Juga bagi mereka yang cacat, penerimaan atau pandangan yang buruk terhadap mereka semakin memarginalkan mereka dalam berbagai bidang kehidupan, terutama pada sector formal dipmerintahan atau di sector swasta.

ZainalAbidin, dalam hal ini, mengajukan 26 alternatif pekerjaan di sector non pemerintah yang dapat dipergunakan sebagai lahan kehidupan / kerja yaitu: a) Membuka kursus computer; b) Membuka

usaha perbengkelan, (sepeda motor dan lainnya); c) Bidang montir elektronik; c) Bidang potografi; d) Bidang produksi media; Bidang jurnalistik; Penyiar radio; Bidang MC (pembawa acara); e) Bidang Ketrampilan: Merangkai janur, merangkai bunga; dekorator suatu resepsi; f) Bidang perpustakaan; Bidang pemandu wisata; Pembuat resensi buku; Bidang konsultan belajar, private; g) Bidang pelatihan agro bisnis; Bidang pembudidayaan jamur merang; Bidang penyulingan minyak kayu putih; Bidang penyulingan minyak cengkeh; Beternak burung puyuh; h) Bidang usaha perkoperasian; i) Tutor bahasa Inggris/ penerjemah; Tutor bahasa arab/ penerjemah; Guru ngaji/ private Al-quran; Cerpenis; Akuntan; Kerajinan kayu (meubelair).

Terlihat, alternatif lapangan kerja yang diajukan oleh Zainal Abidin tersebut ternyata tidak mengkafer lapangan kerja bagi mereka yang cacat, terutama dalam hal ini, mereka yang cacat netra. Hampir seluruh pekerjaan pada daftar di atas tersebut memerlukan keahlian khusus yang hampir-hampir tidak mungkin dimiliki oleh mereka yang cacat, dalam hal ini terutama bagi mereka yang cacat netra (buta-tidak dapat melihat).

Walaupun demikian, bagi mereka yang menderita cacat netra ini tetap tersedia pekerjaan yang cocok sesuai dengan kemampuan serta keadaan mereka. Bagi mereka yang cacat netra, pekerjaan terbanyak yang mereka tekuni adalah profesi sebagai *Tukang Pijat atau Pemijat*. Profesi sebagai tukang pijat ini tidak bisa di pandang enteng, sebab memijat memerlukan keterampilan serta kemampuan khusus Berdasarkan interview dengan beberapa tukang pijat yang membuka panti pijat sederhana, hasil dari memijat yang merupakan pekerjaan utama mereka ini ternyata mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka termasuk untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang sampai perguruan tinggi. Dengan berprofesi sebagai tukang pijat inilah mereka juga mencukupi kebutuhan ekonominya sekaligus melakukan interaksi social dengan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan research yang dilakukan, terbukti bahwa mereka dengan keterbatasan yang ada, tetap dapat berinteraksi secara social dan keagamaan dengan baik dan wajar dengan masyarakat dan lingkungan di mana mereka berada.

RUMUSAN MASALAH

Panti Pijat Bagus Waras di Papringan, Yogyakarta yang dihuni oleh tiga orang tuna netra, adalah salah satu contoh bagai mana tuna netra hidup dari memijat dan ternyata, para tunanetra tersebut dapat hidup dan berintegrasi dengan baik dengan masyarakat disekitarnya. Kehidupan mereka yang sangat menantang, termasuk cara mereka berinteraksi tersebut, menjadi inspirasi tersendiri bagi penulis untuk melihat mereka lebih jauh. Maka dalam penelitian ini, pokok-pokok masalah yang akan dicari jawabannya dan menjadi focus penelitian adalah : 1) bagaimana latar belakang pribadi dan latar belakang mereka bisa berkumpul di panti, 2) bagaimana cara mereka memenuhi kehidupan ekonomi dengan memijat dan 3) apa hambatan-hambatan, kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.

TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pokok-pokok masalah pada rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui latar belakang, cara memenuhi kehidupan, serta hambatan-hambatan dalam interaksi sosial ekonomi cacat netra di Panti Pijat Bagus Waras Papringan Yogyakarta.

Hasil penelitian ini kemudian diharapkan berguna bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan *disabled people* (orang-orang yang cacat) sehingga dapat dicarikan suatu *treatmen* yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pintu awal bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berminat dengan masalah kehidupan sosial termasuk diantaranya penelitian tentang kehidupan orang cacat. .

METODE PENELITIAN

Masri Singarimbun dan Syafri Sairin menyunting sebuah buku hasil penelitian yang berjudul *liku-liku Kehidupan Buruh Perempuan*. Isi buku tersebut adalah kumpulan hasil penelitian tentang kehidupan buruh perempuan di beberapa tempat di Yogyakarta. Sebagai penelitian yang berpusat pada tokoh, hal penting yang diperhatikan benar-benar oleh penyunting dalam penelitian

ini adalah tentang kelahiran mereka, tempat tinggal mereka, upah serta pelayanan kesehatan. Penelitian dalam buku tersebut bersifat kualitatif sedangkan metode yang dipakai adalah *Participant observation*, dimana para peneliti termasuk mahasiswa yang membantu penelitian tersebut ikut serta dan bahkan hidup bersama mereka untuk mendapatkan data yang di butuhkan. (Singarimbun, 1995: vii)

Keadaan penghuni Panti Pijat Bagas Waras sebagaimana dalam pendahulaun di atas hampir sama dengan lika-liku kehidupan buruh perempuan, buku yang disunting oleh Masri Sangaribun dan Syafri Sairin. Perbedaannya adalah bahwa pada Panti Pijat Bagas Waras, penghuninya semuanya buta. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dalam rangka melihat bagaimana interaksi kehidupan social ekonomi dan keagamaan yang mereka lakukan di lingkungan mereka akibat kebutaan yang mereka alami tersebut. Untuk dapat mengetahui bagaimana interaksi social ekonomi dan keagamaan mereka, maka penulis harus metode yang tepat.

Metode yang penulis pakai, untuk kepentingan penelitian ini, sama dengan metode pada penelitian lika-liku kehidupan buruh perempuan di atas yaitu, *active-participant observation*, dimana peneliti tidak hanya mengamati kegiatan mereka memijat, memperhatikan kegiatan mereka ditengah masyarakat, tetapi juga selama beberapa minggu berturut-turut berkunjung ke Panti Pijat Bagas Waras berbaur dengan mereka dan kadang-kadang meminta untuk dipijat oleh mereka.

Sebagai data awal untuk mendapatkan data tentang diri mereka, asal, keluarga, dan data tentang keahlian memijat, penulis melakukan interview. Interview penulis lakukan baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur.

Interview terstruktur penulis lakukan dengan membuat pertanyaan secara tertulis, ditanyakan kepada mereka, dan jawaban mereka direkam dengan izin atau sepengetahuan mereka. Interview tidak terstruktur lebih banyak bersifat incidental, dimana informasi tentang mereka penulis dapatkan dari informan lain secara tidak terjadwal atau terencana sebelumnya. Juga, interview secara tidak terstruktur terjadi antara penulis dengan 3 orang subjek ini secara

kebetulan seperti pada saat selesai sholat jumat, sedang makan di warung dan sebagainya. Saat tersebut seriang peneliti memanfaatkan untuk menambah informasi tentang kegiatan mereka yang peneliti tidak rencanakan sebelumnya. Kedua data tersebut penulis susun dan analisa untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang penulis ajukan dalam pokok-pokok permasalahan diatas. Tempat penelitian penulis ini adalah di sebuah panti pijat yang bernama Bagas Waras yang berlokasi di jalan patung I No.9 Rt.08 Rw.03 Papringan Depok Yogyakarta. Papringan adalah nama sebuah dusun termasuk dalam Desa Catur Tunggal, terdiri atas 14 Rt dengan 6 RW.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Panti Pijat Dan Penghuninya

Panti pijat ini berlokasi di jalan Petung No.9 Papringan sebelah Utara (50 m) dari Instiper Yogyakarta. Apa yang disebut panti disini adalah sebuah rumah yang mirip dengan kos-kosan yang diubah fungsinya sehingga menjadi sebuah tempat usaha, Panti Pijat. Panti Pijat ini berdiri tahun 1991 oleh Iskandar, anggota tertua penghuni Panti. Menurut pendirinya, tidak ada izin khusus untuk panti ini, melainkan hanya secara lisan dari kepala desa tahun. Panti Pijat ini sangat sederhana, hanya terdiri dari 3 ruang tidur bersekat triplek dalam rumah yang berukuran 4 x 6 meter. Ruang Panti Pijat ini mempunyai dua fungsi, sebagai tempat tinggal mereka dan sebagai Panti itu sendiri. Pada siang hari dimana tidak ada yang datang untuk minta di pijat, ia menjadi tempat tidur biasa bagi anggota panti tersebut termasuk pada malam hari. Panti ini buka dari jam 8.00 wib sampai dengan jam 22.00 wib.

Penghuni panti ini terdiri dari tiga orang, semua nya laki-laki yaitu : Iskandar (50 th) Asminal (42 th) dan Teguh (24 th).

Iskandar, adalah penghuni tertua sekaligus sebagai pendiri Panti Pijat Bagas Waras ini. Lahir 45 tahun yang lalu, Ia berasal dari temanggung, Kedu, Jawa Tengah. Pendidikan yang dimasukinya adalah SDLB bagian ABPPS di Temanggung tahun 1957 dan kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke SMPLB A di Yogyakarta, tepatnya di jalan Suryodiningratan dekat Krapyak Yogyakarta. Kemudian dia melanjutkan ke SMA Integrasi, SPG Muhammadiyah ijalan Pangeran Lor No.30 Yogyakarta dan tamat tahun 1969. Setelah tamat ia berusaha

mencari kerja sekaligus menambah kemampuannya dalam memijat pada Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKATUNIS) jalan Parangtritis No. 46 Yogyakarta. Bersamanya di yayasan ini terdapat juga Tuna Netra dari Malaysia dan Tuna Netra dari tempat lainnya di tanah air. Yayasan YAKATUNIS ini dikhususkan hanya untuk mereka yang Tuna Netra beragama Islam saja, tidak menerima yang tidak beragama Islam. Pada yayasan ini, pendidikan tambahan yang didapat adalah membaca Al-quran dengan huruf Braille disamping pelajaran lainnya.

Karena tidak betah disana ia merantau ke Semarang dan bekerja di Panti Pijat YKTN (Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra) Budi Asih sampai dengan tahun 1979. Pada tahun 1980 sampai dengan tahun 1990 ia membuka praktek Panti Pijat sendiri di daerah Demangan Baru, dan tahun 1991 ia pindah lagi ke Petung No . 9 mendirikan Panti Pijat dengan nama yang sama, Bagas Waras sampai saat ini.

Pertemuan dengan Tuna Netra wanita yang menjadi isterinya terjadi pada tahun 1975 ketika ia mengikuti pertemuan koperasi Tuna Netra di Bandung. Setelah 6 bulan masa-masa berpacaran, akhirnya mereka menikah dan sampai sekarang di karuniai 2 orang, laki-laki dan perempuan. Yang tertua (23 th) sekarang sedang kuliah di IKIP Bandung mengikuti adik perempuannya dan sedang berada di semester 6, sedangkan yang termuda, perempuan, 19 tahun baru tamat SLTA dan akan melanjutkan di IKIP Yogyakarta atau IAIN. Alasan memilih IKIP atau IAIN adalah untuk menjadikan anaknya guru (PNS). Menurut Iskandar, guru/ PNS tidak akan terkena PHK, seperti yang banyak di alami oleh Bank dan perusahaan swasta lainnya.

Dari memijat ini lah ia membiayai anaknya yang terahir ini, sedangkan anak pertama nya dibantu pembiayaannya oleh adik perempuannya di Bandung. Kebutaan Iskandar bukan kebutaan yang dibawa sejak dari lahir, tetapi kebutaan karena penyakit. Ketika dia duduk di kelas 4 SD, ia terkena penyakit bintik-bintik merah diseluruh tubuh dan menyebar ke mata yang mengakibatkan penglihatannya berkurang. Penglihatannya gelap total ketika ia duduk di kelas 6 (enam) Sekolah Dasar. Usaha operasi mata pernah di coba, akan tetapi ternyata gagal karena menurut dokter, urat syaraf mata nya sudah sangat lemah, ada yang putus, sehingga operasi pun tidak bermanfaat.

Asminal, Anggota kedua Panti ini adalah Asminal berusia 42 tahun, kelahiran 1957. Ia bersal dari Purbalingga, Banyumas, Jawa Tengah. Pendidikan yang pernah diterimanya hanya SDLB A di Purworejo selama 3 tahun dimana ia belajar di bidang keterampilan untuk Tuna Netra. Tahun 1878-1980 ia pindah ke pemalang untuk berlatih atau kursus memijat. Bergabung dengan Iskandar di Panti Pijat Bagas Waras ini terjadi tahun1991 setelah sebelumnya ia berada di kota gede sebagai tenaga honor di sebuah Panti Pijat. Bergabungnya dengan Panti Pijat Bagas Waras ini adalah atas kemauan sendiri disamping ingin mencari pangalaman. Asminal menikah tahun 1985. Wanita Netra yang menjadi isterinya ini diperkenalkan padanya di kota Gede pada saat pertemuan koperasi Tuna Netra. Sampai saat ini mereka di karuniai dua orang, laki-laki dan perempuan yang masing-masing masih duduk di kelas empat dan lima SD di Sewon, Bantul. Untuk membantu dirinya, isterinya di Sewon juga membuka Panti Pijat sendiri. Kebutaan yang dialami Asminal ini bukan kebutaan total. Barbeda dengan Iskandar yang kebutaannya adalah kebutaan total sehingga tidak bisa membedakan antara siang dengan malam, tidak ada satu warna pun yang bisa dibedakan dimana semua baginya adalah gelap, maka Asminal masih bisa membedakan antara warna merah, hitam dan putih jika di dekatkan kepadanya kira-kira 30 cm. Katanya, masih ada sisa cahaya yang bisa masuk kematanya. Kebutaan yang dialami Asminal ini juga disebabkan oleh penyakit sejak kelas dua SD dan penglihatannya mulai menghilang pada saat ia duduk di kelas 5 SD sampai saat ini,

Teguh, Anggota ketiga, termuda dalam umur dan juga anggota terbaru panti ini berasal dari Kecamatan Pandak, Bantul Yogyakarta. Lahir 24 tahun silam, tahun 1975, ia mempunyai 5 orang saudara kandung. Dari kelima saudaranya, hanya dia sendiri yang tuna netra. Pendidikan yang diterimanya hanya lah pendidikan biasa bukan pada SDLB. Pendidikan atau keterampilan yang diperolehnya didapat dari PSBN (Panti Sosial Bina Tuna Netra) yang beralamat di Parangtritis Sewon selama 3 tahun. Kelemahan Panti PSBN menurut Teguh adalah bahwa panti ini tidak mengajarkan membaca dengan hurup Braille tetapi khusus untuk keterampilan saja membuat sapu, besek kaki, dan lainnya serta keterampilan memijat. Akibatnya, sampai sekarang teguh belum begitu mahir dalam membaca dengan hurup Braille.

Kelebihan dari teguh dibandingkan dengan dua temannya di atas adalah bahwa ia juga menguasai pijat refleksi; pijat dengan menekan simpul-simpul penting urat sehingga tidak perlu memijat seluruh tubuh untuk melegakan atau menyembuhkan suatu penyakit. Kemampuannya juga ditambah dengan penguasaannya bidang seni olah napas, walaupun katanya sempurna, ilmu tenaga dalam merpati putih yang dipelajarinya satu minggu sekali di PSBN di atas. Bergabung dengan Iskandar di panti ini tahun 1998 ketika bertemu di kota Gede Yogyakarta dalam acara yang sama, Kopersi Tuna Netra. Kebutaan yang dialami Teguh ini bukan bawaan, bukan pula terkena penyakit, tetapi akibat kecelakaan, yaitu terkena petasan pada saat hari Raya Idul Fitri. Kebutaan Teguh ini sama dengan Asminal, tidak buta total, tetapi masih ada cahaya yang masuk ke mata sehingga ia masih bisa membedakan warna, walaupun kurang jelas, jika objek tertentu di dekatkan ke mukanya dalam jarak paling kurang kira-kira 30 cm.

Baik Iskandar maupun kedua temannya menyadari sepenuhnya bahwa kebutaan mereka sedikit banyak sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan mereka dan mereka semua menyebut itu sebagai takdir. Kesulitan-kesulitan ,sampai saat ini, masih sangat banyak yang harus mereka hadapi, terutama dalam hal adaptasi lokasi daerah tempat Panti mereka berada. Menurut Iskandar dan Asminal, selama hampir 10 tahun di jalan ini, daerah yang mereka kuasai hanya 4 macam saja yaitu: 1) 2 buah warung makan yang terletak di sebelah utara panti mereka, dan satu warung lagi, warung makan Al barokah yang terletak di sebelah selatan agak ketimur Instiper Yogyakarta. 2) Sebuah jalan menuju masjid al-Hidayah sebagai tempat shalat Jum'at di jalan Ori I Papringan, selatan panti dan ketimur Instiper, kurang lebih 300 meter dari Panti. 3) Jalan lurus ke selatan terus ke depan IAIN/ KFC sebagai tempat mereka menunggu BIS untuk pulang ke daerah mereka masing-masing setiap 2 atau 3 minggu sekali. 4) Tempat atau daerah lain, belum mereka kuasai, sehingga walaupun masih dalam RT. 08 dimana mereka berdomisili, kalau ada yang memanggil, mereka harus di jemput. Maka dalam menghadapi kesulitan tersebut, mereka memiliki kemampuan khusus dan alat bantu khusus diantaranya :

Tongkat, Ketiganya mengakui, bahwa tongkat merupakan dan memegang peranan penting dalam kehidupan keseharian mereka.

Secara bergurau teguh mengatakan : untuk membedakan orang buta dengan yang tidak di jalan raya, terutama dari cara berjalan, maka tongkatlah tandanya. Guna tongkat tersebut adalah banyak sekali seperti, seperti: 1) Sebagai alat untuk menyeberang jalan. Dengan tongkat dan berjalan pelan ini mobil atau kendaraan akan berhenti atau melambat sendiri. 2) Untuk berjalan agar jangan masuk kedalam lobang atau menabrak kendaraan ataupun sesuatu yang diam. Maka, menurut teguh, tongkat setiap tuna Netra selalu berjalan didepan pemiliknya untuk menemukan lobang atau menabrak benda diam di atas. 3) Tongkat juga dipakai untuk menghindar agar mereka tidak terlalu berjalan ketengah jalan. Caranya adalah dengan pertama penemuan got atau tembok baru lah kemudian disusuri secara perlahan. Tongkat juga dipakai untuk mereka yang menuntun. Biasanya banyak penuntun yang memegang tongkat mereka dan sibuta berada di belakang.

Membedakan uang, Kemampuan membedakan uang sangat lah penting bagi mereka agar tidak tertipu/ditipu. Ketiga penghuni panti ini ternyata mempunyai kemampuan yang sama untuk membedakan uang. Setiap ada uang baru yang dikeluarkan pemerintah mereka rata-rata mengetahuinya dari berita radio, walau pun ada yang belum memilikinya. Contoh, uang Rp.50.000 seri baru bergambar W.R Supratman telah mereka ketahui, walaupun mereka belum memilikinya. Bagaimana cara mereka membedakan uang?. Cara membedakan uang pada mereka adalah sama yaitu hanya berpedoman kepada lebar dan panjang saja dan tidak bisa berpedoman kepada halus, lembut atau dirasa-rasakan. Berikut rincian perbedaan uang tersebut (uang kertas). Uang 50.000 adalah uang dengan ukuran 'ter' baik itu panjang maupun lebarnya (uang pecahan 100.000 belum keluar antara akhir 1999 sampai awal tahun 2000). Uang 20.000 lebih pendek dari 50.000. Uang 10.000 lebih pendek dari yang 20.000 lebarnya sama. Uang 5000 lebih pendek dari 10.000, lebarnya sama. Uang 5000 dan 1000 panjang sama, tapi lebarnya lebih lebar yang 1000. Uang 1000 dan 500 lebarnya sama, tapi panjangnya lebih panjang uang 500. Dengan demikian untuk mendapatkan perbedaan uang, cukup dengan membandingkan antara bermacam-macam pecahan yang ada di atas.

Naik bis kota, Pengetahuan atau cara naik bis kota adalah juga kemampuan yang mereka miliki untuk berjalan-jalan ke tempat atau

panti pijat lainnya ataupun untuk pulang ke daerah masing-masing. Pada dasarnya tidak ada kemampuan khusus untuk ini dan bahkan khusus untuk naik bis ini mereka selalu mendapatkan pertolongan dari orang yang berada di dekat mereka. Biasanya mereka menanyakan dan minta di stop kan mobil jurusan terminal dan baru naik ke bis tersebut. Di terminal mereka juga minta di carikan mobil ke daerah mereka dan minta diturunkan kepada supir ketika mereka sampai pada tempat yang mereka tuju. Demikianlah seterusnya. Hanya dengan cara yang sederhana ini mereka sering bepergian ke kota lain, pulang ke daerah ataupun yang terjauh, pergi ke Bandung misalnya, untuk suatu pertemuan koperasi.

Memijat Sebagai Tulang Punggung Ekonomi

Keterampilan memijat

Ketiga anggota panti pijat ini mempunyai ketrampilan profesi yang sama yaitu ilmu pijat. Kelebihan masing-masing dalam memijat ini antara lain:

Iskandar yang paling tua mempunyai pengalaman yang paling lama dalam memijat, baik secara tradisional dari pengalaman pribadi maupun dari pendidikan teoritik yang diterimanya. Juga kemampuannya tersebut didukung dengan kemampuannya memahami dan mengaji Al-Quran Braile. Ia juga berlangganan majalah Braile dari Bandung, sedangkan Al-Quran Braile itu sendiri di beri oleh YAKATINUS.

Asminal dan Teguh hanya mempunyai kemampuan memijat dan tidak atau kurang bisa membaca. Kelebihannya adalah bahwa Asminal mempunyai kemampuan untuk memijat dengan Akupuntur jari yang tidak di miliki oleh kedua temannya, Teguh dan Iskandar. Dalam hal akupuntur biasa, ahlinya menggunakan media jarum untuk menusuk tempat-tempat tertentu pada bagian tubuh sebagai cara penyembuhan suatu penyakit tertentu. Asminal mempunyai kemampuan menggantikan jarum-jarum tersebut dengan jari tangannya, sehingga keahliannya itu menjadi Akupuntur jari.

Teguh hanya bisa memijat dan buta huru, tidak bisa membaca, karena ia memang hanya belajar keterampilan memijat di PSBN. Dari seluruh 2 (dua) temannya di atas, menurut penulis dan juga *sulaiman (32 th)* warga Sapen dan beberapa orang lainnya, pijatan

Teguh ini masih kurang bagus. Mereka lebih menyukai pijatan Iskandar atau dengan Asminal.

Menurut mereka, walaupun kemampuan mereka selain memijat berbeda, akan tetapi khusus untuk memijat itu sendiri, dasar atau teori memijat adalah sama, diantaranya si pemijat harus mempunyai pengetahuan tentang: a) Pengetahuan tentang Anatomi tubuh, yang berhubungan dengan tulang, susunan tulang serta urat-urat tubuh. Dengan mengetahui tentang urat misalnya, akan berpengaruh terhadap darimana memulai memijat, misalnya keseleo. b) Pengetahuan Fisiologi, ilmu tentang fungsi-fungsi alat tubuh, misalnya fungsi jantung, hati, ginjal dan lainnya. Dengan mengetahui fungsi ini mereka akan berhati-hati dalam memijat, seperti tidak boleh memijat kearah jantung. c) Pengetahuan Patologi, ilmu tentang penyakit. Dengan mengetahui tentang penyakit maka mereka akan tahu apakah orang ini mengidap penyakit apa dan bolehatau tidak untuk dipijat. Juga, menurut mereka, orang yang tidak boleh dipijat antara lain *pertama*, orang yang sehat. Orang yang sehat, tidak pegal atau lainnya sebaiknya tidak perlu dipijat karena malah akan melemahkan urat mereka. Pengalaman menurut Iskandar, ada orang yang pernah mencoba dipijat walaupun ia sehat, akhirnya yang bersangkutan malah menjadi demam. *Kedua*, tidak boleh memijat orang yang dalam keadaan panas demam yang tinggi sebab panas tersebut nanti akan semakin menyebar ke dalam tubuh, semakin merata. *Ketiga*, orang yang baru saja disuntik juga tidak boleh dipijat. Menurut Asminal, satu obat yang disuntikkan ke tubuh kadang-kadang hanya untuk penyakit tertentu serta disuntikkan pada tempatnya tertentu. Dengan dipijat, maka obat itu akan itu menyebar pada pada tempat yang tidak dibutuhkan obat itu sehingga akan menimbulkan efek tertentu.

Secara umum, cara memijat ketiga mereka ini adalah sama. Mereka memijat tubuh dimana pasiennya dipijat secara terlentang, dimulai dari kaki, naik ke atas sampai ke pinggang. Kemudian yang dipijat duduk bersila membelakangi mereka si pemijat. Ini adalah untuk pinggang dan punggung sampai ke kepala. Kemudian mereka telungkup dan dipijat betis, paha dalam, batas pinggang. Kemudian duduk bersila kembali untuk finishing. Satu kali pijat ini berjalan 1 ½ jam. Perbedaan dalam memijat ini di antara merek bertiga terletak

pada minyak yang mereka pakai. Iskandar mempergunakan Talkum Powder, Teguh mempergunakan lotion (Viva dan lainnya) serta Asminal hanya memakai bedak biasa saja.

Langganan/Pasien Dan Tarif

Sejak berdirinya panti pijat ini, mereka telah mempunyai langganan, baik yang tetap maupun yang sporadic, baik untuk langganan panti maupun langganan pribadi masing-masing anggota panti. Langganan panti maksudnya adalah mereka yang datang ke panti untuk pijat biasanya tidak mempermasalahkan dengan siapa yang akan memijat. Siapa saja boleh memijat terutama misalnya yang sedang tidak ada kerja.

Langganan pribadi maksudnya, walaupun mereka datang ke panti, tapi mereka tidak mau di pijat kecuali oleh orang tertentu. Untuk pelanggan pribadi ini mereka ada yang minta di pijat di panti atau malah minta di pijat di rumah atau hotel.

Secara umum langganan mereka selain yang berasal dari daerah sekitar RT.08 dan RT lainnya, juga ada yang dari daerah luar lingkungan Dusun Papringan. Asminal misalnya, mempunyai langganan tetap di Tarakanita. Selokan Mataram, di Sukowaten, Sawitsari dan di jalan Wulung sendiri di Papringan. Iskandar mempunyai langganan sendiri di Bagongsari, di Sapen (rata-rata Dosen IAIN) dan daerah lainnya. Teguh sendiri juga mempunyai langganan di daerah Gowok dan beberapa tempat lain di Papringan. Dari ketiga penghuni panti ini hanya Iskandar yang memiliki langganan perempuan di jalan Wulung. Orang nya sudah tua. Ketika di tanyakan kepada Ibu ini mengapa mau dipijat oleh Iskandar, ia mengatakan bahwa ia lebih suka dengan orang buta serta yang telah tua seperti Iskandar. Dengan yang lebih muda seperti Teguh membuatnya lebih risih, jelasnya. Langganan ataupun panggilan sering juga datang dari hotel yang ada disepanjang jalan Petung, lokasi Panti mereka, seperti dari Hotel Yogya Internasional di jalan Solo, Puri Arta dan Hotel Jenggala di jalan Kenari Demangan Baru Yogyakarta. Untuk ke hotel, mereka menggunakan jasa tukang becak yang selalu mangkal di hotel-hotel tersebut.

Tarif pijat di Bagas Waras ini bervariasi sesuai dengan tempatnya. Tarifnya adalah : Rp.5000, Rp.6000 dan Rp.25.000. Tarif Rp.5000

adalah jika yang minta diurut atau dipijat datang sendiri dan dipijat dipanti; Rp.6000 jika mengundang / menjemput ke rumah , serta tarip Rp.25.000 jika dijemput /diundang ke hotel. Tarip tersebut adalah tarip minimal. Menurut Iskandar, selalu ada mereka yang dipijat yang memberi lebih dari ketentuan minimal tersebut setiap memijat.

Penghasilan

Profesi sebagai tukang pijat memang menggantungkan diri terhadap nasib baik . Penghasilan mereka bertiga pada dasarnya tidak sama dan bahkan menurut Teguh dan Asminal, mereka pernah satu hari tidak mempunyai penghasilan sama sekali. Yang beruntung yang mendapatkan langganan untuk dipijat hari itu hanya Iskandar. Jika ini terjadi, maka untuk makan dan lainnya, mereka harus memakai uang tabungan yang telah mereka sisihkan setiap dapat order memijat atau dipinjam dangan temannya yang punya uang.

Tapi secara umum, rata-rata setiap hari ada saja mereka yang datang untuk minta dipijat. Rata-rata order memijat minimal perorang adalah 1-2 orang. Penghasilan mereka rata-rata 5000-10000 perhari,dan bahkan bisa 15.000-20.000 jika pelanggan sedang ramai.

Dari hasil memijat inilah Iskandar mengumpulkan uang untuk menyekolah dua orang anaknya ke perguruan tinggi, Asminal menyekolahkan anaknya (2 orang) di SD kls IV dan V, sedangkan Teguh belum mempunyai tanggungan apa-apa dan malah masih sering dikirimi uang tambahan oleh orang tua nya di Bantul. Juga sampai saat ini ketiganya mempunyai tabungan di BRI di jalan Solo.

Tantangan Yang Mereka Hadapi

Ketika mendapatkan uang dari memijat, terutama ketika mereka belum begitu memahami cara membedakan uang, ternyata masih ada juga yang tega untuk berlaku curang atau menipu mereka. Pengalaman ini paling banyak dialami oleh Iskandar dan Asminal yang sering diundang memijat ke hotel. Yang sering mencurangi mereka ini adalah tukang becak serta satpam hotel.

Seperti yang telah disebutkan di atas, jika mereka dipanggil ke hotel atau penginapan besar lainnya, maka tarip yang mereka pasang adalah RP.25000 bersih. Dua kali Asminal dan Iskandar ini pulang hanya membawa RP.10000, sisanya, menurut keduanya, diambil

oleh tukang becak dan satpam. Kesalahannya adalah si pemanggil memberikan uang tersebut kepada satpam untuk di berikan kepada Iskandar. Akan tetapi, tetapi sebelum uang tersebut diberikan kepada Asminal dan Iskandar, uang tersebut ternyata telah dipotong duluan. Juga sebelum kenal dengan cara membedakan uang, kejujuran dan keluguan mereka juga dimanfaatkan oleh tukang becak untuk berlaku curang. Pemanggil ke rumah tersebut memberikan uang RP. 6000. Saat itu Asminal belum bisa membedakan antara 1 uang seribuan dan satu lagi lima ribuan. Ongkos becak saat itu adalah 1000. Ketika diminta bantuan kepada tukang becak untuk menunjukkan mana uang terkecil untuk ongkos, tukang becak tersebut mengambil uang lima ribu. Maka, Asminal pulang hanya dengan uang RP. 1000. Ia mengetahui bahwa uang yang ada ditangannya hanya seribu setelah ia bertanya dengan orang yang ada di depan Panti Bagas Waras.

Sejak peristiwa itu (Asminal dan Iskandar keduanya lupa tahun berapa, tapi diatas tahun 1995), mereka sangat berhati-hati dalam menerima panggilan terutama terhadap yang menjemput mereka, si tukang becak.

Interaksi Sosial Antara Penghuni

Selo Sumarjan dalam bukunya *Setangkai Bunga Sosiologi* mengatakan bahwa : Interaksi social adalah suatu hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang tingkah laku tersebut mempengaruhi pihak lain. Dalam hal ini hubungan tersebut dapat berupa: *Individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok*. Interaksi social merupakan benutuk umum dari proses-proses social. Dalam kehidupan bermasyarakat tersebut interaksi social dapat terjadi dalam bentuk kerjasama (cooperation), ersaingan (competition), permusuhan (conflik), serta accomodasi. (Soemarjan, Jakarta, 1984:114)

Berangkat dari depenisi di atas, maka akan dilihat tentang bagaimana hubungan atau interaksi mereka, baik antara penghuni panti serta dengan masyarakat sekitar dimana mereka semua berdomisili.

Hubungan / Interaksi Sosial interen penghuni panti

Dari empat (4) macam sifat dari hubungan atau interaksi social, tiga (3) diantaranya terlihat pada para penghuni panti.

Koperasi atau kerjasama, menurut yang terlihat, ternyata berjalan dengan baik. Hal penting diantara hubungan kerjasama ini adalah dalam pengolahan keuangan. Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa walaupun namanya panti, tetapi keuangan yang di dapat lebih banyak untuk pribadi jika yang minta pijat tersebut adalah langganan masing-masing. Menyikapi hal ini, maka peraturan pun mereka buat. Setiap satu orang yang mereka pijat, maka mereka wajib menyumbang Rp.1500 untuk di kumpulkan dan digunakan untuk membayar kos tahun depan, Rp.400.000. Juga setiap bulan mereka sumbangan Rp.5000 untuk membayar listrik. Keseluruhan uang tersebut dipegang Oleh Iskandar atas kesepakatan bersama.

Tidak seluruh waktu dipergunakan oleh mereka untuk memijat. Misalkan ada waktu luang dan / atau belum ada yang datang untuk minta dipijat, maka mereka bisa berjalan-jalan, satu atau dua orang sekaligus dan 1 orang lagi ditugaskan untuk menjaga rumah. Demikian juga jika ada yang akan pulang ke kampung halaman, yang pulang tersebut hanya diberi jatah paling lama 3 hari.

Kemudian adakah persaingan (kompetisi) dalam interaksi sesama mereka dalam mendapatkan pelanggan ? Dalam batas-batas tertentu, persaingan dalam mencari atau mendapatkan order tidaklah tampak, karena mereka pada dasarnya mempunyai pelanggan masing-masing. Malah mereka sangat toleran dengan tidak akan menawarkan diri menggantikan temannya yang sedang pergi tersebut untuk memijat pelanggan temannya yang datang.

Walaupun demikian, tidak selalu hubungan tersebut berjalan dengan mulus di antara mereka. Konflik dalam skala tertentu, baik besar atau kecil bisa saja terjadi. Pernah juga terjadi konflik, yang walaupun bersifat internal, ternyata membawa keretakan hubungan dengan salah seorang teman / anggota panti.

Sampai akhir tahun 1998, mereka sebenarnya berempat. Yang keempat bernama Bejo dari Jawa Tengah. Suatu hal, bejo ini, dalam penilaian ketiga orang ini, termasuk bandel dengan sering keluar tanpa memberitahukan tujuan serta pulang kampung yang tidak sesuai dengan jadwal yang telah di sepakati bersama. Juga, ia pernah pulang ke daerahnya melewati jumlah hari yang telah disepakati. Akhirnya Bejo di minta secara baik-baik untuk memisahkan diri dari panti mereka. Menurut Iskandar, Bejo sekarang pulang ke daerah asalnya, Jawa Tengah.

Interaksi sosial dengan masyarakat

Ismani mengatakan bahwa salah satu ciri yang sangat menonjol dari masyarakat kota terutama di kota-kota besar adalah heterogenitas dalam segala bidang kehidupan dan penghidupan, termasuk didalamnya tingkat sosio ekonomi yang berbeda, tingkat pendidikan dan agama yang juga berlainan, di samping mata pencaharian yang juga memang relative tidak sama. Solidaritas serta toleransi social menipis serta individualitas lebih menonjol ke permukaan. Mereka sangat mementingkan kepentingannya sendiri dan kurang menghiraukan kepentingan orang lain. Perbedaan kepentingan sangat tajam dan cenderung kearah konflik. Maka dalam segala hal, kehidupan di kota seperti ini memerlukan perjuangan yang keras. (Ismani,1991:13)

Amir Lutfi mengatakan bahwa dalam berinteraksi tersebut ternyata ada ikatan tertentu yang menyebabkan mereka mau atau terjadi suatu interaksi. Ikatan tersebut antara lain suku, ras serta agama.(Amir Lutfi,1986:34). Kedua teori atau pendapat diatas dapat dipakai untuk menggambarkan hubungan antara penghuni panti dengan masyarakat sekitarnya, terutama dengan warga Rt 08. dalam bidang social/keagamaan dan ekonomi.

Selama ini menurut Iskandar, hubungan atau interaksi yang terjadi antar mereka dengan masyarakat cukup baik walaupun dalam bentuk yang terbatas. Karena mereka adalah panti (komersil), maka kunjungan yang terjadi lebih bersifat informal, hubungan antar warga dengan warga termasuk hubungan secara ekonomi ketika warga datang untuk minta dipijat dan si pemijat mendapatkan bayaran untuk jasanya tersebut.

Juga, interaksi karena dasar agama merupakan hal yang juga tampak berjalan baik. Sebagai penganut Islam yang taat, mereka tetap ikut dalam kegiatan keagamaan masyarakat seperti pada pelaksanaan sholat jum'at yang pelaksanaannya dilakukan di masjid Al-Hidayah. Sering terlihat pada saat shalat jum'at ini warga yang searah dengan mereka menuntun mereka sama-sama ke mesjid, begitu juga pulangnyanya. Ketika ditanyakan kepada Asminal nama penuntunnya, ia menjawab tidak tahu. Tapi sang penuntun mengetahui bahwa yang dituntunnya ini bernama Asminal.

Bidang lain juga mereka ikuti adalah kegiatan hari besar keagamaan walaupun itu rata-rata hanya satu tahun sekali seperti

memperingati Mauli, Isra' Ma'raj dan lainnya. Yang sampai saat ini belum dapat mereka ikuti adalah kegiatan pengajian setiap malam Jum'at dengan alasan bahwa mereka tidak mau merepotkan orang yang akan menuntun mereka pulang nanti. Dengan alasan yang sama, kegiatan gotong royong yang sering dilakukan warga selama ini juga tidak dapat mereka ikuti walaupun mereka telah meniatkan untuk mengikutinya.

Dalam hubungan dengan panti sendiri, keberadaan panti ini ternyata mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat terutama masyarakat kelas bawah seperti tukang becak dan tukang bakso. Mereka memanfaatkan terangnya lampu listrik serta pintu yang selalu terbuka sampai jam 10.00 malam untuk mengobrol dengan penghuni panti sambil menunggu penumpang atau pembeli. *Solet*, asal sragen, tukang becak, bersama beberapa temannya yang lain, sering peneliti lihat sedang mangkal di sebelah panti ini sambil ngobrol dengan mereka bertiga. Kegembiraan bagi Iskandar serta teman-temannya adalah bahwa mereka mendapatkan teman mengobrol atau sekedar teman untuk bertukar pengalaman. Ini ternyata mampu menjadi pengobat kesepian, karena selama ini teman mereka yang paling setia hanyalah sebuah radio yang dipergunakan untuk mendengarkan berita-berita baru, termasuk perkembangan pemilu yang akan berlangsung tidak beberapa lama lagi.

Bagi masyarakat, terutama yang berdekatan dengan panti ini, mereka juga menerima dengan positif keberadaan panti ini. *Salip*, rumahnya hanya berjarak kurang lebih 30 meter dari panti ini mengakui bahwa ia sangat beruntung dengan adanya panti ini. Sebagai pekerja keras di pasar Demangan, ia selalu minta pijat, walaupun hanya perdua minggu sekali.

Dari keseluruhan interaksi yang ada, terdapat hal yang mengganjal di hati mereka. Sejak tahun 1991 panti ini berdiri, yang sering berkunjung serta menanyakan kesehatan mereka bahkan minta di pijat hanyalah ketua Rt dan ketua Rw, tetapi selama 9 tahun itu belum pernah satu kalipun mereka dikunjungi kepala dusun, tempat mereka melapor untuk mendirikan panti pertama kalinya. Tampaknya mereka juga rindu untuk dikunjungi oleh pemimpinnya, di mana selama ini mereka hanya dikunjungi oleh masyarakat biasa.

Dari apa yang terlihat, jelas bahwa komponen interaksi social, baik berupa *cooperasi*, *competisi*, *akomodasi* dan bahkan *conflict* ternyata terjadi dalam kehidupan mereka di tengah masyarakat. Perbedaan yang ada terjadi pada kapasitas dan kuantitas masing-masing komponen tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Salah satu naluri yang paling dominan pada manusia adalah naluri mempertahankan diri serta mengejar kehidupan yang lebih baik. Mengejar kehidupan yang lebih baik dilakukan oleh manusia dengan mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan mereka. Apapun pekerjaan yang mereka lakukan adalah upaya kearah pemenuhan kebutuhan dan mengejar kehidupan yang lebih baik tersebut. Iskandar, Asminal serta Teguh di Panti Pijat Bagas Waras Papringan adalah contoh segelintir orang yang cacat yang kurang beruntung yang bergulat dengan kerasnya kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan bekal keahlian memijat mereka ternyata terbukti bisa survive menghidupi anak serta keluarganya.

Pepatah kuno mengatakan "*satu keahlian yang benar-benar ditekuni bisa menghidupi 7 istri, sedangkan 7 keahlian yang semuanya serba tanggung tidak bisa menghidupi 1 istri*" ternyata benar adanya. Keahlian memijat menjadi tulang punggung kehidupan mereka. Memijat ternyata tidak semudah yang di bayangkan, karena memerlukan teori serta ilmu tertentu. Dengan ketekunan serta praktek yang cukup lama barulah ilmu tersebut terbukti keampuhannya.

Dalam kehidupan mereka di panti pijat ini, walau pun mereka cacat netra, ternyata mereka dapat berinteraksi dengan baik, baik antara sesama mereka maupun dengan masyarakat di sekitarnya. Salah satu pengikat antar mereka adalah perasaan senasib serta rasa saling percaya. Dalam berinteraksi dengan masyarakat, factor agama membuat mereka dekat dan dapat membaur dengan masyarakat walaupun interaksi mereka masih sangat terbatas sesuai pula dengan keterbatasan yang ada pada mereka. Faktor ekonomi, dimana masyarakat memanfaatkan jasa mereka ketika akan dipijat, menyebabkan juga terjalinnya hubungan atau interaksi social yang baik, baik itu sebagai warga maupun sebagai klien dengan dokternya.

Suatu hal lagi, nasib mereka yang sudah susah sekarang ini masih sering di persusah oleh mereka yang kurang rasa kemanusiaannya, misalnya dengan memanfaatkan kelemahan indra matanya ini untuk menipu mereka. Dalam hal ini, keadaan mereka tersebut harus menjadi perhatian bersama, agar dalam keadaan mereka yang serba sulit ini, mereka pun dapat hidup layak sesuai dengan nilai kemanusiaan yang mereka miliki sebagai manusia yang sama dalam pandangan penciptanya, Allah SWT.

Rekomendasi

Melihat kenyataan kehidupan mereka yang cacat secara umum (*disabled*) dan cacat netra pada khususnya, kiranya pihak-pihak terkait, dalam hal ini: a) Pemerintah kiranya memberikan perhatian penuh terhadap mereka sebagaimana jaminan yang sama yang diberikan kepada fakir dan miskin dan anak terlantar yang dipelihara oleh Negara (UUD 1945 pasal 34). b) Pemerintah memperbesar kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. c) Pemerintah menyediakan suasana yang lebih menunjang dan kondusif agar mereka lebih dapat hidup mandiri dengan ketrampilan yang mereka miliki seperti perbayakan kursus memijat dan lainnya. d) Pemerintah menampung mereka yang cacat dengan menyediakan panti yang layak untuk mereka terutama bagi mereka yang tidak mempunyai keluarga atau jauh dari keluarga. e) Masyarakat, individu-individu agar membuka peluang interaksi social yang layak bagi kemanusiaan dengan mereka dengan menerima mereka sebagai anggota masyarakat dan tidak mengucilkan mereka karena kekurangan yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Bimbingan Karier Alternatif*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993
- Faisal, Sanafiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990
- Ismani, *Pokok-Pokok Sosiologi Perkotaan*, Malang: PPIIS Unibrwaw, 1991
- Kerlingan, Fred, R, *Foundation Of Behavior Research*, terj. L. Simatupang, *Azas-Azas Penelitian Behavior*, Yogyakarta: Unifersitas Gajah Mada Press, , 1998
- Lutfi, Amir, *Agama Dan Interaksi Social Antar Kelompok Etni, Kasus Kotamadya Pekanbaru*, Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1986
- Masgnad. *Studi Tentang Metodologi Pendidkan Agamg Islam Bagi Penderita Cacat Di LRPT-RC*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Suka, 1992
- Moleong, Lexy, *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda karya, 1999
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990
- Singarimbun, Masri Et all, *Liku-Liku Kehidupan Buruh Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Soekanto, Soerdjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1990
- Soemarjan, Selo, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1964
- Taneko, Soleman, *Struktur Dan Proses Social, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : Rajawali, 1984